

## **EVOLUSI KEBAYA: TRANSFORMASI DARI TRADISIONAL KE MODERN DALAM KONTEKS BUDAYA DAN IDENTITAS PEREMPUAN JAWA BARAT**

**Rianti Sholihah<sup>1</sup>, Syairul Bahar<sup>2</sup>, Esha Cinta Nayuana Putri<sup>3</sup>, M. Dzaky Abdul A'la  
Hadtan<sup>4</sup>, Winda Diyanti<sup>5</sup>, Farkhan Abdurochim Alfaruq<sup>6</sup>**

**Email: [riantisholiha@gmail.com](mailto:riantisholiha@gmail.com)<sup>1</sup>, [syairu@uinjkt.ac.id](mailto:syairu@uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>,  
[eshacinta.nayuanaputri@gmail.com](mailto:eshacinta.nayuanaputri@gmail.com)<sup>3</sup>, [dzakiyala@gmail.com](mailto:dzakiyala@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[windadiyantii09@gmail.com](mailto:windadiyantii09@gmail.com)<sup>5</sup>, [farkhan1912@gmail.com](mailto:farkhan1912@gmail.com)<sup>6</sup>**

**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

**Abstract:** *This research explores the evolution of the kebaya as Indonesian cultural heritage, with a focus on the transformation from traditional to modern forms in the context of West Javanese women's culture and identity. Kebaya originally symbolized the values of modesty, elegance and local wisdom, but has now adapted to the influence of globalization and modernization, including variations in design, material and use in various formal and informal events. This study uses descriptive qualitative methods with in-depth interviews and field observations at the West Java Pavilion, TMII. The results show that the modern kebaya not only maintains a symbol of cultural identity but also represents women's empowerment in an increasingly dynamic world, despite facing challenges in maintaining its traditional essence.*

**Keywords:** *Kebaya, Transformation, Culture, Women's Identity, West Java.*

### **PENDAHULUAN**

Kebaya adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki akar sejarah panjang dan sarat makna. Di Jawa Barat, kebaya bukan sekadar busana, melainkan juga simbol identitas dan keanggunan perempuan Sunda (Talita, et al 2023). Pada masa lampau, kebaya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mencerminkan nilai-nilai tradisional seperti kesopanan, keanggunan, dan kearifan lokal. Kebaya tradisional Jawa Barat biasanya terbuat dari bahan-bahan seperti katun atau sutra, dengan motif-motif yang mencerminkan keindahan alam dan filosofi kehidupan masyarakat Sunda. Penggunaannya sering kali terikat pada adat dan upacara tertentu, menjadikannya elemen penting dalam budaya Jawa Barat.

Kebaya zaman dulu memakai kutang. Kutang adalah semacam korset tradisional yang digunakan sebagai lapisan dalam kebaya, fungsinya tidak hanya menyokong tubuh tetapi juga memastikan kebaya tampak lebih rapih dan sopan (Gesti, et al 2024). Kutang biasanya terbuat dari bahan kain dan kehadiran kutang juga menjaga agar kebaya tidak terlalu transparan, menjaga kesopanan yang menjadi nilai utama busana tradisional. Kebaya dikenakan sebagai pakaian luar yang melambungkan keanggunan, dengan menggunakan kutang didalam, kebaya terlihat lebih terstruktur dan elegan. Kombinasi ini mencerminkan harmoni antara kepraktisan dan estetika tradisional.

Ada juga sinjang samping yang dipakai sebagai bawahan kebaya memiliki panjang menutupi tubuh bagian bawah dengan sopan, yaitu diatas mata kaki dan dibawah lutut. Panjang sinjang diatas mata kaki ini biasanya digunakan untuk aktivitas sehari-hari, sedangkan sinjang dibawah lutut biasanya digunakan dalam beberapa kesempatan terutama untuk kegiatan upacara adat (Theresia, et al 2021). Norma adat melarang sinjang dikenakan terlalu pendek atau di atas paha, karena hal ini dianggap tidak sopan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya saat itu. Sinjang biasanya

bermotif batik, cara pemakaiannya dengan dililitkan dan diikat manual tanpa menggunakan bantuan jahitan modern. Bagian depan kebaya dilengkapi dengan kancing cetet, kancing ini biasanya berderet dari leher hingga bagian bawah kebaya.

Seiring berjalannya waktu, kebaya mengalami transformasi yang signifikan. Pengaruh kolonialisme, globalisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat membawa kebaya keluar dari konteks tradisionalnya menuju bentuk yang lebih modern (Nita, 2024). Evolusi ini tidak hanya terjadi dalam aspek desain, tetapi juga dalam fungsi dan maknanya. Jika sebelumnya kebaya dipakai dalam acara adat atau keagamaan, kini kebaya mulai tampil di berbagai acara formal maupun informal, termasuk sebagai bagian dari mode kontemporer. Transformasi ini mencerminkan adaptasi budaya terhadap dinamika zaman, namun tetap mempertahankan esensinya sebagai simbol budaya.

Kebaya zaman sekarang potongannya lebih modern dan mengikuti lekuk tubuh (*fit-to-body*), beberapa kebaya modern dilengkapi ritsleting atau aksesoris tambahan seperti belt. Bahan lebih variatif, seperti brokat, tile dan Lace (Winuriska, 2024). Kebaya modern sering dihias dengan payet, bordir untuk memberikan kesan mewah. Kebaya zaman sekarang lebih sering dipakai untuk acara formal seperti pernikahan dan wisuda dan bisa dikombinasi lebih fleksibel, misalnya dengan rok, celana, atau kain batik dengan modifikasi.

Dalam konteks modern, kebaya tidak lagi hanya mencerminkan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menjadi pernyataan identitas perempuan Jawa Barat yang dinamis (Nita, 2018). Perancang busana lokal dan internasional telah mengangkat kebaya ke panggung dunia, memadukan elemen tradisional dengan sentuhan modern. Bahan-bahan baru, potongan yang lebih simpel, dan warna-warna berani mulai diterapkan untuk menjangkau generasi muda yang lebih inklusif. Transformasi ini tidak hanya mempertahankan relevansi kebaya dalam kehidupan modern, tetapi juga menjadikannya simbol pemberdayaan perempuan yang merangkul keunikan budaya sekaligus keberanian untuk berinovasi (Suzie, 2023).

Namun, evolusi kebaya juga memunculkan tantangan tersendiri. Ada kekhawatiran bahwa modernisasi yang terlalu ekstrem dapat mengikis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kebaya. Perdebatan antara mempertahankan keaslian tradisional dan menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas terus berlangsung. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan keduanya, sehingga kebaya dapat terus menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, sekaligus memperkuat identitas budaya perempuan Jawa Barat di tengah arus globalisasi.

Secara keseluruhan, kebaya mencerminkan perjalanan perempuan Indonesia dari masa kolonial hingga saat ini, tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Evolusi Kebaya: Transformasi dari Tradisional ke Modern dalam Konteks Budaya dan Identitas Perempuan Jawa Barat”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri Bagaimana kebaya sebagai busana tradisional telah mengalami perubahan desain, kegunaan dan gaya dari masa ke masa, karena pengaruh modernisasi dan juga mengkaji Bagaimana kebaya digunakan sebagai simbol identitas perempuan, baik dalam konteks tradisional maupun modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau suatu peristiwa yang dialami

oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, pandangan hidup, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk tulisan deskriptif sehingga suatu kebudayaan dapat di representasikan dengan baik.

Lokasi penelitian berada di Anjungan Jawa Barat, Taman Mini Indonesia Indah. Informan Penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang dianggap perlu dalam penelitian ini. Ada pun kriteria dalam penentuan informan dalam penelitian ini adalah tokoh Anjungan Jawa Barat yang memiliki pengetahuan mendalam terkait budaya Jawa Barat. Untuk menentukan siapa di antara tokoh di Anjungan Jawa Barat, yang memiliki pengetahuan baik mengenai sejarah pakaian tradisional Jawa Barat, makna dan nilai-nilai Kebaya, adalah penulis akan melakukan observasi di lapangan menanyakan kepada pengurus TMII "siapa yang harus saya temui jika ingin bertanya tentang Kebaya?" dari nama-nama yang diusulkan oleh pengurus TMII ini penulis bergerak untuk melakukan wawancara intensif.

Sumber data pada penelitian ini berupa data primer yang bersumber dari hasil wawancara mendalam dengan informan dan hasil observasi lapangan. Sementara data sekunder di peroleh dari jurnal, artikel dan situs internet.

Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data-data kualitatif dalam penelitian ini dianalisis melalui langkah-langkah diantaranya, 1). Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, 2). Membaca keseluruhan data, 3). Menganalisis lebih detail data, 4). Mendeskripsikan dan menghubungkan tema-tema dalam narasi atau laporan kualitatif, 5). Menginterpretasi atau memaknai data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Arti, Sejarah dan Filosofi makna Kebaya**

Kebaya adalah perjalanan panjang yang mencerminkan perkembangan budaya dan model di Indonesia. Kebaya merupakan pakaian tradisional yang umumnya dikenakan oleh perempuan, terutama di pulau Jawa, dan memiliki akar yang dalam, dalam tradisi dan sejarah Indonesia. Secara historis, kebaya digunakan tidak hanya oleh perempuan Jawa sebagai pakaian sehari-hari tetapi juga oleh perempuan Belanda dan orang Belanda yang tinggal di Pulau Jawa. Menurut Taylor dalam Nordholt (2005), bagi perempuan Jawa itu sendiri, kebaya menunjukkan perbedaan kelas dan status antara priyayi dan rakyat biasa melalui bahan tekstil dan kain bawahannya. Namun, model kebaya menunjukkan perbedaan antara perempuan Belanda dan perempuan asli Pulau Jawa. Kebaya wanita asli tidak menggunakan renda atau warna selain putih, dan menggunakan kain batik dengan motif yang dipengaruhi oleh budaya Eropa. Sebaliknya, kebaya wanita non-asli menggunakan warna putih dan renda dengan kain batik yang disesuaikan dengan pakem tradisional. Kebaya, yang mengkotak-kotakkan masyarakat berdasarkan ras melalui pakaian, digunakan oleh perempuan Belanda dan pribumi.

Pada awalnya, kebaya muncul pada abad ke-15 dan ke-16. Pada masa ini, kebaya dikenakan oleh wanita bangsawan dan memiliki desain yang sederhana. Kebaya awalnya terbuat dari bahan yang ringan dan sering dihiasi dengan bordir halus. Pakaian ini menjadi simbol status dan kecantikan bagi perempuan pada saat itu. Penelitian oleh Putri et al. (Putri et al, 2021) menjelaskan pada abad ke 15 hingga ke 16 di yakini menjadi awal masa mulai tumbuh nya busana kebaya di wilayah Indonesia. Asal usul nama Kebaya berasal dari Bahasa Arab memiliki asal kata habaya yang artinya busana yang memiliki labuh yang memiliki belahan di bagian depan. Lombard mengatakan 'kebaya' dari bahasa Arab 'kaba' yang memiliki arti pakaian.

Pada Abad ke-18 Kebaya mengalami pengaruh dari budaya asing, terutama dari

Belanda. Bersamaan dengan penjajahan Belanda, bahan pakaian yang lebih baik seperti beludru, berbagai jenis kain sutera dan tenunan halus lainnya mulai muncul menggantikan bahan katun hasil tenunan yang sederhana (kain mori) karena jalur perdagangan tekstil antar negara yang mulai ramai pada masa ini. Sebagaimana di jelaskan oleh Fitria et al (Fitria et al, 2019)

Memasuki abad ke-19, Kebaya mulai dikenakan oleh wanita dari berbagai lapisan masyarakat, bukan hanya kalangan bangsawan. Miftakurjana ( Miftakurjana, 2024) menjelaskan, kebaya mulai digunakan oleh semua kalangan sosial baik, wanita pribumi asli, wanita Cina dan peranakannya, hingga wanita Belanda yang menetap di Nusantara. Dari sinilah nanti terjadinya kesenjangan sosial antara kaum pribumi, Cina dan Belanda, karena mereka memiliki ciri khas kebaya masing-masing. Kebaya semakin meluas ke seluruh rakyat Indonesia sehari-hari, baik di kawasan pedesaan ataupun perkotaan. Bahkan kebaya telah menjadi identitas busana perempuan Indonesia.

Di awal abad ke-20, kebaya semakin populer dan menjadi bagian penting dari identitas perempuan Indonesia. Desain kebaya mulai bervariasi, dengan munculnya berbagai model seperti kebaya encim yang lebih ketat dan kebaya kutu baru yang lebih longgar. Pada masa ini, kebaya juga sering dipadukan dengan batik, menciptakan kombinasi yang elegan dan khas.

Seiring berjalannya waktu, kebaya terus beradaptasi dengan perkembangan mode dan tren. Pada tahun 1950-an hingga 1980-an, kebaya mengalami revitalisasi, di mana banyak desainer mulai mengeksplorasi kreativitas mereka dengan menggunakan berbagai jenis kain dan motif. Kebaya tidak hanya digunakan dalam acara formal, tetapi juga dalam berbagai acara sehari-hari. Pada masa Orde Lama (1945-1966), kebaya menjadi simbol kebangkitan nasional dan identitas perempuan Indonesia. Kebaya sering dikenakan dalam berbagai acara resmi dan perayaan. Di era Orde Baru (1966-1998), kebaya mengalami perkembangan dan variasi yang lebih modern. Pemerintah mendukung penggunaan kebaya sebagai bagian dari budaya nasional, dan banyak desainer mulai menciptakan kebaya dengan sentuhan modern, termasuk penggunaan bahan dan desain yang lebih beragam.

Pada tahun 2000, desainer-desainer muda mulai mengangkat kebaya ke panggung internasional, menggabungkan elemen tradisional dengan tren mode global. Kebaya modern sering kali dipadukan dengan aksesoris yang lebih kontemporer, dan tampil dalam berbagai fashion show. Inovasi ini tidak hanya memperkenalkan kebaya kepada generasi muda, tetapi juga memperkuat posisi kebaya sebagai busana nasional yang dapat diterima di berbagai kalangan. Kebaya kini tidak hanya dilihat sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan budaya Indonesia yang terus berkembang. Kebaya menjadi simbol nasionalisme dan perjuangan selama masa kemerdekaan. Kebaya didefinisikan sebagai memikat, menarik, indah, dan mempesona. Terlepas dari sejarah popularitas kebaya, evolusinya sangat bervariasi. Kebaya sekarang lebih dari sekadar pakaian resmi. Kebaya dapat dikombinasikan dengan motif, bawahan, dan aksesoris yang lebih kasual.

Sebagai pakaian tradisional Indonesia, kebaya memiliki makna filosofis yang kaya dan mendalam. "Kebaya" berasal dari kata Arab "abaya", yang berarti pakaian. Kebaya bukan hanya sebuah pakaian; itu adalah simbol identitas, kelembutan, dan keanggunan perempuan Indonesia.

Setiap warna pada kebaya memiliki makna simbolis yang berbeda, yang sering kali berkaitan dengan budaya dan tradisi Indonesia. Warna Putih Melambangkan kesucian, kebersihan, dan ketulusan. Warna ini sering dipilih untuk acara-acara formal dan pernikahan. Merah Simbol keberanian, cinta, dan semangat. Warna ini sering digunakan

dalam perayaan dan acara yang meriah. Biru Mewakili ketenangan, kedamaian, dan kepercayaan. Kebaya berwarna biru sering dipakai dalam acara yang lebih formal dan tenang. Hijau melambangkan kehidupan, kesuburan, dan harapan. Warna hijau sering diasosiasikan dengan alam dan kesejahteraan. Kuning simbol kemewahan, kebahagiaan, dan keceriaan. Kebaya kuning sering dipakai dalam acara yang meriah dan penuh semangat. Ungu mewakili kebijaksanaan, keanggunan, dan spiritualitas. Warna ini sering dipilih untuk acara yang lebih serius dan reflektif. Hitam meskipun sering dianggap warna duka, hitam juga melambangkan kekuatan dan ketegasan. Kebaya hitam sering dipakai dalam acara formal.

## **2. Transformasi model kebaya**

Nagata (Nagata, 2023) menjelaskan, perkembangan desain dan fungsi kebaya telah mengalami transformasi signifikan seiring berjalannya waktu. Dahulu, kebaya digunakan sebagai busana sehari-hari yang terikat pada aturan sakral dan norma sosial yang ketat. Saat ini, kebaya telah bertransformasi menjadi elemen fashion yang mencerminkan ekspresi identitas diri. Dari zaman kerajaan hingga era modern, desain kebaya terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Kebaya memiliki makna penting sebagai busana yang menutup aurat bagi wanita. Di masa lalu, kebaya umumnya dikenakan dengan lengan pendek dan menonjolkan lekukan tubuh. Namun, sejak era reformasi, baik bentuk maupun fungsi kebaya telah mengalami perubahan yang signifikan.

Pengaruh globalisasi membawa berbagai perubahan pada model kebaya. Model kebaya menjadi semakin beragam dan mulai meninggalkan aturan tradisional atau pakemnya sendiri, terutama di kalangan generasi muda. Kini, banyak anak muda yang mengadaptasi kebaya dengan gaya yang lebih modern dan sesuai dengan tren masa kini. Selain itu, kebangkitan paham-paham Islam juga mempengaruhi perubahan kebaya. Kebaya modern cenderung lebih tertutup dan tidak menunjukkan belahan dada. Model ini lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh banyak orang saat ini. Perubahan ini menunjukkan bagaimana kebaya, sebagai bagian dari budaya, dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan pengaruh dari luar. Meskipun mengalami perubahan, kebaya tetap menjadi simbol identitas dan warisan budaya yang penting bagi masyarakat Jawa.

Desain kebaya saat ini semakin menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu pemakainya. Para perancang busana berlomba-lomba menciptakan variasi desain kebaya, mencakup inovasi pada siluet, detail payet, material, hingga aksesoris pendukung lainnya. Menurut Fitria dan Wahyuningsih (2019), kebaya kontemporer mengalami berbagai bentuk modifikasi, seperti perubahan pada desain kerah untuk mempertegas keunggulan bentuk tubuh pengguna, serta penyesuaian pada bentuk lengan agar memberikan kesan yang lebih modern. Kebaya modern dirancang dengan memperhatikan proporsi tubuh pemakai, sehingga dapat memberikan kesan yang lebih proporsional, baik dengan tampilan ramping maupun dengan siluet yang lebih longgar dan menutup aurat untuk kebaya muslim. Selain itu, bahan yang digunakan untuk kebaya semakin bervariasi, tidak terbatas pada brokat saja. Transformasi kebaya dari waktu ke waktu dapat diamati melalui perubahan desain, seperti bentuk kerah, lengan, hingga eksplorasi penggunaan bahan yang lebih beragam.

### **a. Modifikasi kerah**

Perubahan bentuk kerah dan lengan kebaya mencerminkan evolusi estetikanya dari waktu ke waktu (Nagata, 2023). Awalnya, variasi kerah dipengaruhi oleh stratifikasi sosial, di mana kebaya kalangan atas lebih beragam dibandingkan kelas bawah karena tuntutan gaya hidup yang lebih estetik. Setelah stratifikasi sosial memudar, bentuk variasi kerah kebaya antara golongan atas, menengah dan bawah menyatu dan seluruh lapisan



masyarakat memakai bentuk variasi kebaya tanpa melihat golongan sosial. Perubahan kerah mencakup berbagai bentuk seperti V, Shanghai, Sabrina, hati, off-shoulder, "U," dan kotak, yang berfungsi mendukung estetika dan kenyamanan pemakainya.

b. Modifikasi lengan

Modifikasi lengan pada kebaya kontemporer memiliki peran penting dalam memberikan nuansa modern tanpa menghilangkan esensi tradisional busana tersebut. Pilihan desain lengan tidak hanya bertujuan memperkaya estetika kebaya, tetapi juga menyesuaikan dengan preferensi, kenyamanan, serta proporsi tubuh pengguna (Nagata, 2023). Dalam perkembangannya, kebaya kontemporer mengadopsi berbagai desain lengan dari tren busana modern. Salah satunya adalah lengan puff, yang memberikan kesan feminim dan dramatis dengan ciri khas volume pada bagian atas atau sepanjang lengan, menciptakan siluet yang berani namun tetap anggun. Model ini sangat cocok bagi pengguna dengan tubuh kecil atau bahu sempit, karena dapat menciptakan ilusi proporsi tubuh yang lebih seimbang.

Selain itu, lengan terompet juga menjadi pilihan populer, dengan bentuk yang melebar di bagian ujung sehingga memberikan kesan elegan dan mengalir. Desain ini sering digunakan dalam acara formal karena menambah dimensi estetika yang indah saat bergerak, sekaligus menciptakan keseimbangan visual melalui penonjolan garis vertikal. Gaya lengan tiga perempat, memberikan sentuhan modern yang praktis dengan tetap menjaga keseimbangan antara formalitas dan kenyamanan. Panjang lengan ini memungkinkan pengguna bergerak lebih leluasa tanpa kehilangan kesan anggun, sekaligus ideal untuk menonjolkan aksesoris seperti gelang atau cincin sehingga meningkatkan daya tarik visual.

c. Modifikasi bahan

Perbedaan mendasar antara bahan kebaya tradisional dan kebaya modern terletak pada karakteristik material serta tujuan aplikasinya dalam konteks sosial dan budaya (Fitria, 2019). Kebaya tradisional umumnya menggunakan kain dengan nilai budaya yang tinggi, seperti tenun, batik, atau songket. Kain-kain ini memiliki pola dan motif yang khas, mencerminkan identitas budaya dan daerah asalnya. Kain tenun, khususnya, sering dijadikan sebagai bahan untuk bawahan atau aksesoris pada kebaya, memberikan kesan otentik sekaligus memperkuat narasi budaya dalam estetika pakaian tradisional.

Sebaliknya, kebaya modern lebih mengedepankan penggunaan bahan-bahan seperti lace, brokat, velvet, sutra, dan tule, yang dipilih berdasarkan sifatnya yang mendukung tampilan yang lebih ringan, fleksibel, dan dinamis sesuai dengan perkembangan tren desain kontemporer. Bahan lace dan tule, misalnya, menghasilkan efek transparansi dan ringan yang memberikan kesan feminin dan elegan, sejalan dengan estetika kebaya modern. Di sisi lain, velvet dan sutra memberikan tampilan mewah dan berkilau, yang sangat sesuai untuk kebaya modern yang digunakan dalam acara-acara formal seperti pernikahan atau gala.

d. Kebaya sebagai identitas wanita Jawa barat

Perempuan dan kebaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam budaya Jawa. Kebaya telah menjadi ciri khas pakaian perempuan Jawa, mencerminkan kekayaan identitas dan tradisi. Dahulu, kebaya merupakan pakaian yang wajib dikenakan oleh perempuan, terutama pada acara-acara penting seperti upacara adat. Namun, kebaya juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, dan perempuan Jawa memakainya sebagai bagian dari rutinitas mereka. Hal ini menunjukkan betapa dalamnya makna dan nilai kebaya dalam budaya Jawa. Lebih dari sekedar pakaian, kebaya merupakan simbol warisan dan identitas yang terus dilestarikan hingga saat ini. (Hadi et al, 2024).

Kebaya khas Jawa Barat umumnya memiliki desain yang lebih sederhana dibandingkan dengan kebaya dari daerah lain di Indonesia. Kebaya Jawa Barat juga di desain menutup aurat karena menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang mayoritas beragama islam. Dalam kehidupan sehari-hari maupun upacara adat, kebaya menjadi bagian penting yang menegaskan peran perempuan sebagai penjaga nilai-nilai tradisional. Misalnya, dalam pernikahan adat Sunda, perempuan mengenakan kebaya yang dirancang dengan model modern, sering kali dihiasi dengan motif bordiran yang meriah dan tegas. Kebaya ini dilengkapi dengan berbagai aksesoris yang berfungsi untuk memperindah penampilan pengantin pada hari pernikahannya. Aksesoris tersebut meliputi siger, bros, gelang, cincin, kalung, dan bunga melati. Kebaya yang digunakan dalam upacara besar biasanya memiliki desain yang lebih sederhana, dengan motif dan bordiran yang tidak terlalu mencolok. Aksesoris yang dipilih juga lebih minimalis, disesuaikan dengan sifat upacara yang dilaksanakan.

Di balik keindahannya, kebaya juga mengandung pesan tentang peran perempuan Sunda dalam menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat. Kelembutan kain dan detail bordir pada kebaya menggambarkan kesabaran dan keuletan yang menjadi ciri khas perempuan Jawa Barat. Dengan mengenakan kebaya, perempuan tidak hanya merayakan kecantikan fisik, tetapi juga mengekspresikan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka.

## **KESIMPULAN**

Kebaya sebagai simbol budaya dan identitas perempuan Jawa Barat, telah mengalami transformasi signifikan akibat pengaruh kolonialisme, globalisasi, dan perubahan sosial. Pada abad ke-15 hingga ke-16, kebaya mulai dikenal sebagai pakaian bangsawan dengan desain sederhana, sebelum kemudian mendapatkan pengaruh budaya Belanda pada abad ke-18 yang memperkaya variasi bahan dan desain. Abad ke-19 menandai pergeseran penggunaan kebaya dari kalangan bangsawan ke semua lapisan masyarakat, menunjukkan inklusivitasnya sebagai simbol busana nasional. Masuk ke abad ke-20, kebaya menjadi bagian penting dari identitas perempuan Indonesia dengan berbagai inovasi seperti kebaya encim dan kebaya kutu baru yang memperluas fungsinya dalam konteks sosial dan budaya. Perkembangan pesat terjadi pada era modern, khususnya sejak tahun 2000-an, desainer lokal dan internasional memperkenalkan kebaya ke kancah dunia, menggabungkan material modern seperti lace, tulle, dan brokat dengan potongan kontemporer yang lebih praktis dan beragam. Meski telah beradaptasi dengan tren modern seperti penggunaan bahan baru, desain inovatif, dan fungsi yang lebih luas, kebaya tetap mempertahankan esensinya sebagai lambang keanggunan dan identitas budaya.

Meskipun demikian, modernisasi kebaya juga menimbulkan kekhawatiran tentang hilangnya nilai-nilai budaya yang asli. Transformasi ini menghadirkan tantangan untuk tetap menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Penting untuk memastikan bahwa kebaya tetap menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, sambil terus memperkuat identitas budaya perempuan Jawa Barat di tengah arus globalisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ardhiati, Y., Muchlisson, S., Pramestuti, A. W., & Nafasia, S. (2023). Pemetaan 'Kebaya Indonesia' Berdasar Ragam Busana Atasan Pakaian Daerah Di Indonesia. *Narada : Jurnal Desain Dan*

- Seni, 10(1), 27. <https://doi.org/10.22441/narada.2023.v10.i1.003>
- Fitria, F., & Wahyuningsih, N. (2019). Kebaya Kontemporer Sebagai Pengikat Antara Tradisi Dan Gaya Hidup Masa Kini. *Jurnal ATRAT*, 7, 128–138.
- Galuh Putri Jasmine, H. W. (2024). Penggunaan Baju Kebaya Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 366–372.
- Hadi, G. S., Noviyanti, A. F., & Setiyawati, A. (2024). Preservasi Kebaya Tradisional di Era Modernisasi (Studi Kasus Salon Pengantin Yudistira Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(2), 80–89. <https://doi.org/10.61579/future.v2i2.98>
- Handajani, S. (2023). Kebaya dan Wacana Pelestarian. *Lembaran Antropologi*, 2(2), 136–152. <https://doi.org/10.22146/la.12421>
- Lestari, S. K. (2019). Pesona Kebaya Encim Modifikasi Dalam Sentuhan Motif Batik Mega Mendung. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(1), 39–44. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i1.2757>
- Miftakurjana, I. (2024). Akulturasi Budaya Melalui Kebaya. *KONMASPI*, 1.
- Sariyati, I. (2014). Kebaya Dalam Arena Kultulral. *Seni Kriya*, 2(2), 175–184. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2339>
- Stephanie, T., & Suhartini, R. (2021). Faktor- faktor yang mempengaruhi pemilihan kebaya. *Jurnal Online Tata Busana*, 10(1), 184–191.
- Suciati, Sachari, A., & Kahdar, K. (2015). Nilai Femininitas Indonesia Dalam Desain Busana Kebaya Ibu Negara. *Ritme*, 1(1), 52–59.
- Talitha Nagata, & Yan Yan Sunarya. (2023). Perkembangan Kebaya Kontemporer Sebagai Transformasi Budaya. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 5(2), 239–254. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v5i2.16502>
- Trismaya, N. (2024). Kebaya dan Berkebaya: Tinjauan Atas Gaya Berkebaya Perempuan dari Komunitas Kebaya di Jakarta. *Senirupa Warna*, 12(2), 102–113.
- Winuriska. (2024). Perlindungan Busana Kebaya Dalam Perspektif Ekspresi Budaya Tradisional dan Warisan Budaya Bangsa. *UNES Law Review*, 6(3), 9735–9749.